

## MOTTO

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝١ أَن جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝٢ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكِي ۝٣ أَوْ يَذَّكَّرُ  
فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۝٤ أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَى ۝٥ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۝٦ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا  
يَزْكِي ۝٧ وَأَمَّا مَنِ جَاءَكَ يَسْعَى ۝٨ وَهُوَ يَخْشَى ۝٩ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ۝١٠ كَلَّا  
إِنهَا تَذَكُّرٌ ۝١١ فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ ۝١٢

“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), Atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. Maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), Sedang ia takut kepada (Allah), Maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan, Maka Barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya” (Abasa: 1-12)<sup>1</sup>

# IAIN PURWOKERTO

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Syamil Al-Qur'an* (Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 585

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT dan shalawat serta salam, penulis persembahkan skripsi ini kepada mereka yang telah hadir melekat di hati:

1. Yang terhormat dan tercinta Ibu dan Bapakku yang senantiasa mencurahkan segala pengorbanan, kasih sayang, doa dan dukungan dalam segala hal termasuk penyusunan skripsi ini.
2. Suamiku tercinta Agil Pujiyanto, terima kasih atas pengertian dan kesabarannya serta dorongan agar dapat menyelesaikan kuliah.
3. Anakku tersayang Azzam Nur Falah, terima kasih atas semua pengertian dan semangat yang diberikan.



IAIN PURWOKERTO

**PENERAPAN METODE *HYPNOTEACHING* DALAM PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELAS INKLUSI  
DI SD PURBA ADHI SUTA PURBALINGGA**

**Sukma Kurnia Dewi  
NIM: 092338057**

**Abstrak**

Metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada kelas inklusi di SD Purba Adhi Suta adalah metode pembelajaran yang melibatkan alam bawah sadar untuk menumbuhkan ketertarikan dan minat siswa dalam belajar dalam rangka memberikan bimbingan dan asuhan agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*) pada kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik dengan berbagai kemampuan untuk belajar bersama-sama dengan menggunakan kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan khusus peserta didik yang berkelainan di SD Purba Adhi Suta.

Fokus dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusi di SD Purba Adhi Suta Purbalingga?”

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, dengan metode pengumpulan data: (1) Metode Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran tentang penerapan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusi, (2) Metode Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan penerapan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran PAI pada kelas inklusi, (3) Metode Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data gambaran umum SD, rencana, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran PAI pada kelas inklusi. Analisis data adalah analisis kualitatif dengan teknik analisis yang digunakan adalah analisis model interaktif Miles dan Huberman yang dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Hypnoteaching* dalam pembelajaran PAI di SD Purba Adhi Suta Purbalingga sudah berjalan dengan baik. Hal itu dapat dilihat dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Guru sudah mampu membuat perencanaan dan melaksanakan pembelajaran PAI dengan metode *Hypnoteaching* sesuai kaidah-kaidah yang tepat, diantaranya, *leading*, *afirmasi*, repetisi, dan memberikan sugesti. Guru peduli pada siswa, sabar dalam dan tenang dalam memberikan respon atas kemajuan siswa seberapapun kecilnya, menggunakan bahasa-bahasa positif sehingga anak merasa nyaman dan senang sehingga nilai-nilai agama tidak hanya sebagai pengetahuan saja, namun dilaksanakan dan menjadi perilaku yang permanen karena siswa senantiasa berinteraksi dengan siswa lain yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

Kata Kunci: Metode *Hypnoteaching*, Pendidikan Agama Islam, Kelas Inklusi

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah rabbil'aalamiin*, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan taufiq, rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, seorang manusia pilihan yang selalu menjadi guru tauladan seluruh manusia di muka bumi ini.

Sekelumit pembahasan tentang *penerapan Metode Hypnoteaching dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas Inklusi* ini semoga bisa menambah wawasan bagi para pembaca sekalian, baik para guru, calon guru ataupun masyarakat umumnya. Semoga tulisan ini bisa menjadi stimulan bagi para pembaca yang ingin melakukan penelitian lebih dalam lagi.

Penulis menyadari bahwa baik dalam proses pelaksanaan penelitian maupun dalam penulisan skripsi ini sangat banyak dibantu oleh berbagai pihak, sehingga penulis dengan segala kerendahan hati menghaturkan penghargaan dan terimakasih kepada :

1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Drs. H. Munjin, M.Pd.I., Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Drs. Asdlori, M.Pd.I., Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. H. Supriyanto, Lc., M.S.I., Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

5. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
6. Dr.Fauzi, M.Ag, Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
7. Rohmat, M.Ag., M.Pd., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
8. Drs. H. Yuslam, M.Pd., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
9. Dr. Suparjo, S.Ag., M.A., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Purwokerto.
10. Dr. H.M. Hizbul Muflihin, M.Pd., dosen pembimbing skripsi.
11. Segenap Dosen, Karyawan dan Civitas akademika IAIN Purwokerto.
12. Kepala dan Guru SD Purba Adhi Suta Purbalingga serta para siswa yang telah mengizinkan dan membantu sepenuhnya terhadap penulisan skripsi ini.

Semoga budi baik mereka beserta pihak-pihak lain yang membantu terselesaikannya skripsi ini mendapatkan balasan kebaikan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karenanya kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga tulisan sederhana ini dapat bermanfaat. Amin

Purwokerto, Desember 2015

Penulis,

**Sukma Kurnia Dewi**

NIM. 092338057

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	9
C. Rumusan Masalah .....	11
D. Tujuan dan Kegunaan .....	11
E. Kajian Pustaka.....	13
F. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II   LANDASAN TEORI</b>	
A. Metode Pembelajaran .....	18
1. Pengertian Metode Pembelajaran.....	18
2. Fungsi Metode dalam Pembelajaran .....	19

B. Metode <i>Hypnoteaching</i> .....	20
1. Pengertian Metode <i>Hypnoteaching</i> .....	20
2. Karakteristik Metode <i>Hypnoteaching</i> .....	25
3. Pengaruh <i>Hypnosis</i> pada otak.....	27
4. Peran Guru Dalam Penerapan Metode <i>Hypnoteaching</i> ....	27
C. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar .....	33
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar ....	33
2. Fungsi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar .....	34
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar .....	36
4. Ruang Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar.....	37
5. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar	37
D. Kelas Inklusi .....	41
1. Pengertian Kelas Inklusi .....	41
2. Aspek-aspek dalam Penyelenggaraan Sekolah Inklusi.....	45
3. Manfaat Pendidikan Inklusi.....	46
4. Anak Berkebutuhan Khusus dan Kesulitan Belajar .....	48
E. Penerapan Metode <i>Hypnoteaching</i> pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas Inklusi .....	53

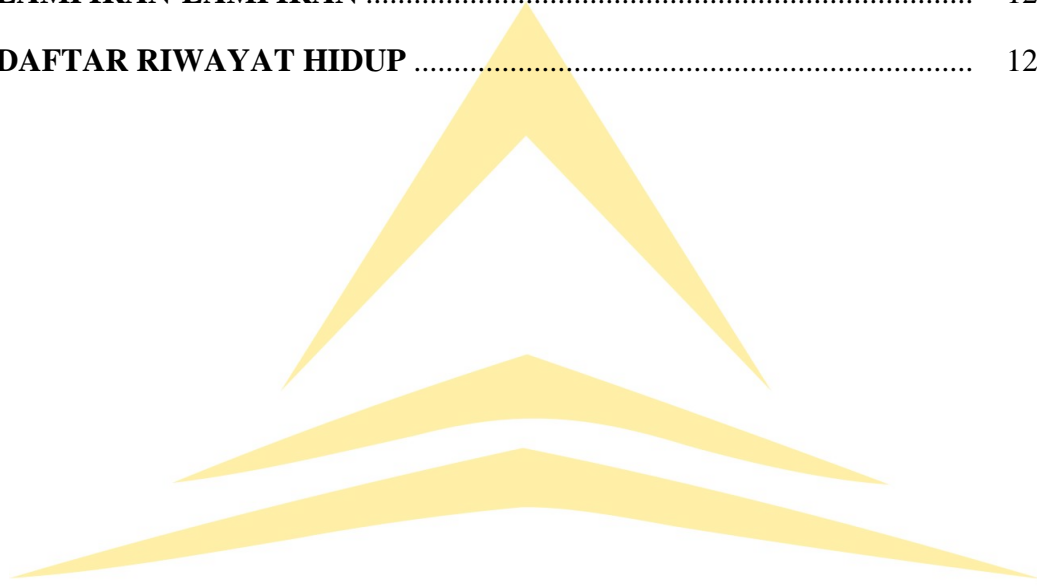
### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	58
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	59
C. Obyek dan Subjek Penelitian .....	60
D. Metode Pengumpulan Data .....	61
E. Metode Analisis Data.....	63
F. Uji Keabsahan Data.....	66

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum SD Purba Adhi Suta Purbalingga .....	67
B. Penyajian Data.....	75

C. Analisis Data .....	91
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	121
B. Saran-saran .....	123
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>125</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>127</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>128</b>



**IAIN PURWOKERTO**



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Keadaan Siswa SD Purba Adhi Suta Purbalingga .....	71
Tabel 4.2. Waktu Belajar SD Purba Adhi Suta Purbalingga.....	75



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara. Artinya, setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Seperti yang tertulis dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi: "*Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran*". Selanjutnya dalam pasal 31 ayat 2 disebutkan: "*Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang*".

Dari dua pasal dalam Undang-Undang Dasar 1945 itu dapat diketahui bahwa pendidikan sebagai hak semua warga negara, dan merupakan kewajiban negara untuk menyelenggarakan pendidikan yang baik bagi semua warga negara. Tidak terkecuali untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 dalam pasal 5 ayat 2 juga menyebutkan bahwa "*setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental, sosial, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus*". Dari pernyataan dalam undang-undang tersebut kita dapat mengambil kesimpulan bahwa setiap orang berhak mendapat layanan pendidikan bagaimanapun kondisinya. Ketidakmampuan secara sosial, ekonomi, dan kesehatan baik secara fisik ataupun mental yang dialami oleh setiap warga negara, tidak boleh menjadi sebab pengurangan haknya untuk memperoleh pendidikan.

Ketidakmampuan secara sosial dan ekonomi yang dimaksud misalnya, anak tersebut berasal dari keluarga yang berstatus sosial (dianggap kurang mampu). Sedangkan ketidakmampuan dalam kesehatan secara fisik dan ataupun mental pada anak misalnya karena tidak memiliki anggota tubuh yang lengkap seperti kebanyakan orang yang normal, atau kekurangan lain yang terjadi pada kecerdasan anak akibat beberapa faktor yang terjadi sebelum ataupun sesudah masa kelahiran. Atau justru sebaliknya, anak tersebut dikaruniai intelegensi di atas rata-rata, sehingga ia pun harus mendapat bimbingan khusus sesuai dengan kemampuannya. Anak seperti ini biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK).

Pada kondisi seperti ini, tak dapat dipungkiri jika orang tua yang memiliki ABK dalam kategori penyandang cacat, akan merasa kecewa. Akan tetapi, rasa kecewa terhadap kelahiran anak tersebut tidak menyelesaikan masalah. Perasaan tersebut justru membuat orang tua semakin terpuruk dalam kesedihan. Sehingga saat ini masih banyak anak berkebutuhan khusus yang terisolasi dari kehidupan sosial. Masih ada masyarakat yang beranggapan bahwa mereka tidak dapat berperan, bersosialisasi, dan tidak dapat melakukan tugasnya seperti anak-anak normal yang lain. Tindakan mengucilkan anak berkebutuhan khusus adalah tindakan yang tidak tepat karena sebenarnya mereka ada bukan sebagai beban melainkan sebagai sebuah anugerah dan amanah dari Allah SWT yang bagaimanapun juga perlu kita syukuri keberadaannya. Antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal, memiliki peluang yang sama untuk melakukan aktualisasi diri. Hanya saja

banyak orang yang meragukan kemampuan dari ABK. Anak berkebutuhan khusus bukanlah anak bodoh hanya saja ia membutuhkan perhatian yang lebih karena keterbatasan fisik dan kemampuan otak untuk berfikir.<sup>1</sup>

Islam sebagai agama yang sempurna juga memberikan perhatian khusus dan memberikan keistimewaan bagi anak atau orang yang mempunyai kebutuhan khusus. Dalam sebuah riwayat, disebutkan bahwa pada suatu hari, Rasulullah mengadakan majelis bersama pada sahabat di beranda Masjid Nabawi. Para sahabat sudah berada di sekitar Nabi Muhammad SAW, salah seorang sahabat Nabi, yaitu Tsabit bin Qais datang terlambat. Tsabit bin Qais adalah seorang sahabat yang pendengarannya kurang, karena itu Tsabit bin Qais berusaha untuk lebih mendekat kepada Rasulullah. Beliau pun maju dan meminta sahabat yang lain untuk memberikan jalan agar bisa duduk lebih dekat dengan Rasulullah sehingga dapat mendengar suara Rasulullah dengan baik. Beberapa sahabat memberikan jalan pada Tsabit bin Qais, namun kaum munafik yang saat itu hadir berusaha menghalangi langkah Tsabit bin Qais. Tsabit berusaha mengingatkan agar mereka mau memberi jalan sehingga terjadi sedikit keributan. Rasulullah pun meminta mereka untuk berdiri dan memberikan jalan pada Tsabit bin Qais. Kaum munafik tersebut menunjukkan ketidaksukaan mereka pada kebijakan Rasulullah, muka mereka masam dan menganggap Rasulullah tidak adil.<sup>2</sup> Maka kemudian turunlah surat Al Mujadilah ayat 11:

---

<sup>11</sup> Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu* (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), hlm. 6

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Syamil Al Qur'an* (Jakarta: 2009), hlm.543

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١٠﴾

*“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*

Ayat di atas selain terkait dengan peristiwa Tsabit bin Qais juga mengisyaratkan bahwa Allah memerintahkan hambanya untuk menuntut ilmu, dan memberikan derajat yang tinggi bagi orang-orang yang beriman dan berilmu. Itu artinya pendidikan menduduki posisi yang sangatlah penting. Demikian pula dengan pendidikan agama, karena pendidikan agama merupakan kebutuhan setiap individu terutama dalam hal ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama merupakan hal mendasar yang harus diberikan kepada semua peserta didik sebagai bekal kehidupan. Perwujudan pendidikan agama pada sekolah terangkum dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan mata pelajaran yang dijadikan kurikulum wajib untuk dipelajari oleh seluruh peserta didik yang beragama Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).<sup>3</sup>

<sup>3</sup> Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.89

Pentingnya mempelajari ilmu agama ini bermakna luas, tidak memandang kondisi seseorang baik dia normal ataupun memiliki keterbatasan atau kesulitan belajar. Baik keterbatasan dalam fisik dan atau keterbatasan mental. Kesulitan belajar ini mungkin terjadi bersamaan dengan adanya kondisi lain yang mengganggu, misalnya gangguan sensoris, tuna grahita, hambatan sosial dan emosional atau berbagai pengaruh lingkungan. Dalam hal ini maka, orang tua tidak boleh memaksakan kemampuan anaknya, tetapi membimbing dan mengarahkan agar potensi yang dimiliki oleh anak dapat berkembang dengan baik.

Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk penyandang cacat. Menurut Haenudin, Pendidikan inklusif juga dapat dimaknai sebagai satu bentuk reformasi pendidikan yang menekankan sikap anti diskriminasi, perjuangan persamaan hak dan kesempatan, keadilan, dan perluasan akses pendidikan bagi semua, peningkatan mutu pendidikan, upaya strategis dalam menuntaskan wajib belajar 9 tahun, serta upaya mengubah sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus.<sup>4</sup> Pendidikan inklusif disarankan untuk diterapkan di sekolah reguler. Tujuannya agar ABK dapat bersosialisasi dengan non ABK di lingkungan sekitarnya. Juga melatih non ABK untuk menghargai perbedaan agar keduanya dapat hidup berdampingan tanpa menjadikan perbedaan sebagai permasalahan.

Haenudin menjelaskan bahwa sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif harus memenuhi lima karakteristik, yaitu menciptakan

---

<sup>4</sup> Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu*, hlm. 96

dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan, memerlukan perubahan pelaksanaan kurikulum secara mendasar karena kelas lebih heterogen, menyiapkan dan mendorong guru dan kelas untuk menghapus segala hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi, dan melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses perencanaan.<sup>5</sup>

Salah satu sekolah di Purbalingga yang menerapkan pendidikan inklusif adalah SD Purba Adhi Suta. Inilah yang menjadi salah satu alasan peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus. Sekolah Dasar yang menyelenggarakan pendidikan inklusif sebagai sarana penunjang belajar bagi ABK. Setiap ABK didampingi oleh satu guru pendamping yang perannya adalah membantu segala keperluan ABK dan mempermudah ABK.<sup>6</sup>

Mengingat kondisi peserta didik yang memiliki keterbatasan dan juga pentingnya pendidikan agama bagi umat, maka pelaksanaan pembelajaran PAI di Sekolah Dasar yang menyediakan pendidikan inklusi bagi ABK harus berjalan sesuai dengan tujuan. Sehingga, pengetahuan yang diterima setiap ABK tidak jauh berbeda dengan anak-anak reguler/non ABK. Maka guru agama di sekolah inklusi harus menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal bagi siswa reguler dan memaksimalkan kemampuan dari siswa ABK.

---

<sup>5</sup> Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu*, hlm. 105

<sup>6</sup> Wawancara dengan Kepala SD Purba Adhi Suta, Ja'far Sodik, pada tanggal 8 Januari 2015

Demikian juga guru Pendidikan Agama Islam di SD Purba Adhi Suta Purbalingga ini, guru berusaha mencari dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat dan efektif dalam melaksanakan pembelajaran PAI agar semua siswa baik siswa reguler maupun ABK dapat menerima dan memiliki ilmu pengetahuan agama serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran yang dianggap cukup efektif dalam melaksanakan pembelajaran PAI di SD Purba Adhi Suta Purbalingga adalah metode *hypnoteaching*.<sup>7</sup>

*Hypnoteaching* adalah usaha untuk menghipnosis atau mensugesti anak didik agar menjadi lebih baik dan prestasinya meningkat.<sup>8</sup> Dengan metode ini, siswa lebih tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, menarik perhatian siswa, guru lebih mudah mengelola emosi, menumbuhkan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, dan lain-lain. Penerapan metode *hypnoteaching* bukan dengan menghipnotis siswa sampai tertidur, namun menurunkan level otak mereka pada kondisi betha sehingga siswa akan belajar dan menyerap informasi dengan sangat baik. Cara yang dilakukan guru dalam menurunkan level otak siswa adalah dengan memberikan sugesti dan afirmasi.<sup>9</sup>

Pada saat melakukan observasi pendahuluan tanggal 9 Januari 2015, peneliti melihat kegiatan pembelajaran PAI yang dilaksanakan terlihat berjalan dengan baik dan menyenangkan. Sebelum pembelajaran, agar siswa

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan guru PAI SD Purba Adhi Suta, Sitta Rahmawati, pada tanggal 8 Januari 2015

<sup>8</sup> N. Yustisia, *Hypnoteaching* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012, hlm. 76

<sup>9</sup> Wawancara dengan guru PAI SD Purba Adhi Suta, Sitta Rahmawati, pada tanggal 8 Januari 2015



siap melaksanakan pembelajaran guru menyapa siswa dengan sapaan: “Anak sholeh....” dan dijawab siswa : “siap”. Kemudian guru menanyakan kabar siswa: “Bagaimana kabar kalian pagi ini?” dan siswa menjawab: “ Alhamdulillah luar biasa, semangat...semangat...Allahu Akbar”. Kemudian guru melanjutkan dengan berkata: “ Bahagia sekali pagi hari ini bu guru bisa belajar lagi bersama anak-anak ibu yang pintar-pintar, rajin-rajin, sholih dan juga sholihah”. Sikap guru yang tenang dan selalu tersenyum membuat siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran. Ketika pembelajaran berlangsung, guru menyelingi dengan panggilan “Anak sholeh....” dan yel-yel.<sup>10</sup> Hal ini dilakukan untuk mengembalikan konsentrasi siswa sekaligus sebagai afirmasi.<sup>11</sup>

Dengan penerapan metode *hypnoteaching* tersebut, siswa ABK lebih tertarik dan berkonsentrasi mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam, hal ini tentu saja merupakan hal yang cukup menggembirakan karena siswa ABK cenderung lebih mudah kehilangan konsentrasi.<sup>12</sup>

Dari beberapa hal tersebut diatas peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang “Penerapan Metode *Hypnoteaching* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas inklusi SD Purba Adhi Suta Purbalingga”

---

<sup>10</sup> Observasi di Kelas I SD Purba Adhi Suta pada tanggal 9 Januari 2015

<sup>11</sup> Wawancara dengan guru PAI SD Purba Adhi Suta, Rahmah Susanti, S.Pd.I, pada tanggal 8 Januari 2015

<sup>12</sup> Wawancara dengan guru damping SD Purba Adhi Suta yaitu Rintik Suli Handayani, pada tanggal 8 Januari 2015

## B. Definisi Operasional

### 1. Metode *Hypnoteaching*

*Hypnoteaching* adalah usaha untuk menghipnosis atau mensugesti anak didik agar menjadi lebih baik dan prestasinya meningkat.<sup>13</sup> Menurut Novia Triwidia Jaya yang dikutip oleh N. Yustisia, *Hypnoteaching* merupakan perpaduan pengajaran yang melibatkan pikiran sadar dan bawah sadar. *Hypnoteaching* merupakan metode pembelajaran yang kreatif, unik, sekaligus imajinatif. Sebelum pembelajaran anak dikondisikan untuk belajar. Dengan demikian, siswa mengikuti pembelajaran dalam keadaan segar dan siap untuk menerima materi pelajaran.<sup>14</sup>

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *hypnoteaching* adalah metode pembelajaran yang melibatkan alam bawah sadar untuk menumbuhkan ketertarikan dan minat siswa dalam belajar karena metode ini unik, kreatif dan imajinatif.

### 2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di kelas inklusi SD Purba Adhi Suta Purbalingga. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> N. Yustisia, *Hypnoteaching* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012, hlm. 76

<sup>14</sup> N. Yustisia, *Hypnoteaching*, hlm. 76

<sup>15</sup> Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.89

### 3. Kelas Inklusi

Kelas inklusi adalah kelas yang membuka atau diperuntukkan untuk melaksanakan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang memberi kesempatan kepada peserta didik berkelainan dan atau peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa belajar bersama-sama dengan peserta didik pada satuan pendidikan dengan menggunakan kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan khusus peserta didik yang berkelainan dan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa.<sup>16</sup> Sedangkan menurut Sue Stubb, pendidikan inklusi adalah sekolah yang memperhatikan pengajaran dan pembelajaran, pencapaian, sikap, dan kesejahteraan setiap anak.<sup>17</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi adalah proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam berbagai kemampuan untuk belajar bersama-sama dengan menggunakan kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan khusus peserta didik yang berkelainan dalam kecerdasan dan bakat istimewa yang dimiliki.

### 4. SD Purba Adhi Suta

SD Purba Adhi Suta Purbalingga adalah Sekolah Dasar yang membuka kelas inklusi dan beralamat di Jalan S. Parman No. 29 B Purbalingga Wetan. Siswa ABK yang ada di SD Purba Adhi Suta adalah

---

<sup>16</sup> Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu*, hlm. 96

<sup>17</sup> Sue Stubb, *Pendidikan Inklusif*, Terj. Susi Septaviana R (Bandung: The Atlas Alliance, tt), hlm. 40

siswa yang berkelainan yaitu tunagrahita, hiperaktif, disleksia, diskalkulia dan autis.

Jadi yang dimaksud dengan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusi di SD Purba Adhi Suta adalah metode pembelajaran yang melibatkan alam bawah sadar untuk menumbuhkan ketertarikan dan minat siswa dalam belajar dalam rangka memberikan bimbingan dan asuhan agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*) pada kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik dengan berbagai kemampuan untuk belajar bersama-sama dengan menggunakan kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan khusus peserta didik yang berkelainan (tunagrahita, hiperaktif, disleksia, diskalkulia dan autis) di SD Purba Adhi Suta.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana penerapan metode *hypnoteaching* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas inklusi SD Purba Adhi Suta Purbalingga”

## D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas inklusi SD Purba Adhi Suta Purbalingga.

Deskripsi yang mendetail dan komprehensif akan peneliti lakukan dengan cara menggambarkan bagaimana penerapan metode *hypnoteaching* yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas inklusi SD Purba Adhi Suta Purbalingga.

### 2. Kegunaan Penelitian:

Penelitian berguna:

#### a. Secara Teoritik

- 1) Memberikan sumbangan pemikiran tentang konsep metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran.
- 2) Memberikan gambaran tentang metode *hypnoteaching* yang dilaksanakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya di SD/MI/SLB

#### b. Kegunaan Praktis

- 1) Dapat menjadi pedoman bagi guru yang mengajar di SD/MI/SLB yang akan menerapkan metode *hypnoteaching* dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)
- 2) Memberikan sumbangan keilmuan dan memperkaya bahan pustaka pada perpustakaan IAIN Purwokerto.

- 3) Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

## E. Kajian Pustaka

Ada beberapa buku yang membahas tentang metode *hypnoteaching*, diantaranya:

Buku yang ditulis oleh M. Noer, dalam buku ini diungkapkan bahwa *hypnoteaching* merupakan perpaduan dari dua kata yaitu *hypnosis* dan *teaching*. *Hypnosis* berarti mensugesti dan *teaching* berarti mengajar. *Hypnosis* secara umum diartikan sebagai suatu kondisi pikiran yang mana fungsi analisis logis pikiran direduksi (mengalami pengurangan) sehingga memungkinkan individu masuk ke dalam alam bawah sadar. *Hypnosis* menurut R. Suyoto Bakir dan Sigit Suryanto dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia yang dikutip oleh M. Noer adalah keadaan seperti tidur karena pengaruh sugesti. Dalam *hypnoteaching* tidur yang dimaksud adalah menidurkan sejenak aktivitas pikiran sadar dan mengaktifkan pikiran bawah sadar.<sup>18</sup>

Buku yang ditulis oleh N. Yustisia, berjudul "*Hypnoteaching*", dari buku ini dapat diketahui bahwa *hypnoteaching* merupakan metode pembelajaran yang dalam menyampaikan materi, guru-guru menggunakan bahasa-bahasa bawah sadar yang bisa menumbuhkan ketertarikan tersendiri kepada anak didik. Kemudian manfaat dari metode *hypnoteaching* antara lain: membuat pembelajaran jadi menyenangkan, menarik perhatian siswa, guru

---

<sup>18</sup> M. Noer, *Hypnoteaching for Kids*, (Purwokerto: Pustaka Insan Pembelajar, 2012), hlm.2

lebih mudah mengelola emosi, menumbuhkan hubungan yang harmonis antara siswa dan guru, guru lebih mudah mengatasi siswa yang memiliki kesulitan belajar, dapat menumbuhkan semangat anak didik dalam belajar, dan dapat membantu anak didik menghilangkan kebiasaan-kebiasaan yang mereka miliki”.

Adapun langkah-langkah dalam menerapkan metode *hypnoteaching* menurut Novian Triwidia Jaya yang dikutip oleh N.Yustisia<sup>19</sup>, penerapan adalah sebagai berikut: 1) *Yelling*, 2) Menerapkan Jam Emosi, 3) ajarkan dan puji, 4) pertanyaan ajaib.

Ada beberapa penelitian yang telah membahas tentang penerapan metode *hypnoteaching*, antara lain :

1. Penelitian dari Sujatmiko ( Tarbiyah, PAI, 2013) dengan judul “*Konsep Hypnoparenting dalam Penanaman Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini*” dalam penelitian ini. Disampaikan bahwa orang tua bisa mendidik anaknya dengan metode *hipnosis* pada anak usia dini, terutama pada saat kondisi otak berada pada level betha dan tetha, sehingga orang tua mampu memberikan masukan yang bagus.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada metode hipnosis yang digunakan. Perbedaannya adalah penggunaan metode hipnosis pada penelitian ini dilakukan oleh orang tua (*hypnoparenting*) sedangkan penelitian penulis adalah penggunaan metode hipnosis oleh guru (*hypnoteaching*).

---

<sup>19</sup> N, Yustisia, *Hypnoteaching*, hlm.117

2. Penelitian dari Minachi Kasaniah (Tarbiyah, PAI, 2014) dengan judul “*Penerapan Metode Hypnoteaching dalam Pembelajaran Bidang Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral di Taman Kanak-kanak Muslimat NU Diponegoro185 Banjarsari Kecamatan Ajibarang Banyumas*”. Dalam penelitian ini ditulis bahwa dalam menerapkan metode hypnoteaching guru melakukan *pacing*, *leading*, *afirmasi* dan memberikan sugesti agar siswa mampu memahami dan melaksanakan nilai-nilai agama dan moral yang diajarkan guru.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian penulis adalah pada metode yang digunakan guru yaitu metode *hypnoteaching*. Perbedaannya adalah pada materi atau pelajaran yang diajarkan, pada penelitian diatas bidang atau mata pelajaran yang diajarkan adalah bidang Pengembangan Nilai-nilai Agama dan Moral, sedangkan penelitian penulis adalah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dan penelitian dari penulis memiliki perbedaan yang mendasar karena dilaksanakan di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi.

## **F. Sistematika Penulisan**

Peneliti menyusun sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

Bagian pertama terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, kata pengantar, daftar isi dan daftar lampiran.



Bagian kedua merupakan isi dari skripsi yang meliputi pokok pembahasan yang dimulai dari:

Bab pertama, berisi Pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menyajikan teori tentang metode *hypnoteaching*, Pendidikan Agama Islam dan pendidikan inklusi. Metode *hypnoteaching* meliputi pengaruh *hypnosis* terhadap otak, pengertian metode *hypnoteaching*, karakteristik metode *hypnoteaching*, penerapan metode *hypnoteaching*, peran guru dalam penerapan metode *hypnoteaching*. Kemudian teori tentang Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, yang meliputi pengertian Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, fungsi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, tujuan Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar, dan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Teori tentang pendidikan inklusi meliputi pengertian inklusi, aspek-aspek dalam penyelenggaraan sekolah inklusi, manfaat pendidikan inklusi, dan Anak Berkebutuhan Khusus dan kesulitan belajar.

Bab ketiga metode penelitian, yang meliputi: Jenis Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Objek dan Subjek Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Metode Analisis Data, dan Uji Keabsahan Data.

Bab keempat merupakan penyajian data dan pembahasan, yang akan mendeskripsikan dan menganalisis data tentang penerapan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran PAI di SD Purba Adhi Suta Purbalingga,

yang meliputi gambaran umum SD Purba Adhi Suta Purbalingga, penyajian data, analisis data, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran PAI di SD Purba Adhi Suta Purbalingga

Bab kelima merupakan penutup yang berisi: Kesimpulan dan Saran.

Bagian ketiga terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Metode *hypnoteaching* ini merupakan metode yang tepat digunakan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena pada intinya metode *hypnoteaching* adalah agar dapat melaksanakan pembelajaran pada level bawah sadar, dengan menurunkan level otak dari level sadar pada level bawah sadar. Dengan level otak bawah sadar siswa akan mudah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Penerapan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di kelas inklusi SD Purba Adhi Suta Purbalingga, digabungkan dengan metode yang lain baik pada saat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di SD Purba Adhi Suta Purbalingga, dapat disimpulkan bahwa penerapan “Penerapan Metode *Hypnoteaching* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Purba Adhi Suta Purbalingga” sudah berjalan dengan baik. Hal itu dapat dilihat dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Dalam menerapkan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru sudah mampu melakukan *pacing* (menggunakan bahasa dan sikap tubuh yang sesuai dengan siswa), *leading*, (mengarahkan siswa untuk menuruti apa yang diperintahkan dengan senang hati dan suka rela), *afirmasi* (menyebutkan sikap atau perilaku positif pada

siswa agar siswa menyimpan memori tentang kebaikan itu di alam bawah sadarnya sehingga akan melakukan kebaikan seperti yang disebutkan guru secara berulang-ulang) dan memberikan sugesti.

Sikap empati yang dimiliki guru, membuat guru senantiasa peduli pada siswa, sabar dalam menghadapi perilaku siswa. Guru juga mempunyai kemauan dan motivasi yang kuat dalam menerapkan metode *hypnoteaching* ini, hal ini dapat dilihat dari upaya guru yang senantiasa bersabar dan tenang dalam pembelajaran, dalam memberikan respon atas kemajuan siswa seberapapun kecilnya.

Guru juga senantiasa mampu menggunakan bahasa-bahasa positif sehingga anak merasa nyaman dan senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sehingga nilai-nilai agama yang diajarkan oleh guru tidak hanya sebagai pengetahuan saja, namun bisa dilaksanakan dan menjadi perilaku yang permanen karena siswa senantiasa berinteraksi dengan siswa lain yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

Secara umum dalam penerapan *hypnoteaching* yang dilaksanakan di kelas inklusi SD Purba Adhi Purbalingga tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok di setiap kelasnya. Guru menggunakan media tulisan dan gambar dalam kegiatan pembelajarannya yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi juga tidak berbeda. Selingan-selingan yang digunakan juga tidak jauh berbeda, yaitu menggunakan lagu dan tepuk. Penggunaan *afirmasi*, *repetisi*, *pacing*, dan *leading* juga relatif sama. Bentuk penghargaan yang diberikan atas keaktifan,

kemampuan dan semangat siswa juga sama. Dalam menggunakan kalimat-kalimat positif juga relatif sama.

Untuk pembelajaran yang dilakukan di kelas IA dan IB guru cenderung sama. Sedangkan di kelas II dan III, ada sedikit perbedaan pada saat guru mengajar di kelas IIA dengan IIB dan kelas IIIA dengan IIIB pada materi yang sama. Hal ini menurut peneliti karena perbedaan pelaksanaannya. Untuk pertemuan yang dilakukan terlebih dahulu, guru tidak terlalu banyak memberikan motivasi dan selingan-selingan, namun pada pertemuan kedua guru lebih banyak memberikan motivasi dan selingan-selingan.

## **B. Saran**

### 1. Untuk Guru

- a. Agar senantiasa kreatif dan inovatif dalam menerapkan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga lebih menarik dalam melaksanakan pembelajaran.
- b. Agar kegiatan pembelajaran lebih efektif, hendaknya guru lebih banyak menggunakan media pembelajaran agar kegiatan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan.

### 2. Untuk Kepala SD Purba Adhi Suta Purbalingga

- a. Senantiasa mendorong dan memotivasi guru agar konsisten dan bersemangat dalam menerapkan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam .

- b. Memfasilitasi guru untuk mengikuti seminar, pelatihan, dan sebagainya yang membuat guru lebih mampu menerapkan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran dengan lebih baik.

### 3. Untuk Wali Murid

- a. Hendaknya mengawasi, membimbing putra/putrinya agar nilai-nilai agama, kemandirian, dan kerja sama yang sudah diajarkan di sekolah bisa tetap dilakukan dan menjadi kebiasaan yang terus menerus dilakukan siswa sehingga diharapkan bisa menjadi karakter yang permanen.
- b. Senantiasa mengingatkan agar anak selalu menuruti nasehat yang disampaikan guru.

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

1. Pedoman Penelitian
2. Wawancara dengan Kepala SD Purba Adhi Suta Purbalingga
3. Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SD Purba Adhi Suta Purbalingga
4. Keterangan telah Melaksanakan Penelitian
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
6. Evaluasi Pembelajaran
7. Foto-foto Kegiatan
8. Surat-surat dan sertifikat

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Sukma Kurnia Dewi
2. NIM : 092338057
3. Tempat/Tgl. Lahir : Purbalingga, 17 April 1989
4. Nama Ayah : Hendri Maryanto (Alm)
5. Nama Ibu : Munfaidah
6. Nama Suami : Agil Pujiyanto
7. Nama Anak : Azzam Nur Falah

### B. Riwayat Pendidikan

1. SDN 4 Kertanegara, tahun lulus : 2000
2. MTs Ma'arif NU 01 Kertanegara, tahun lulus : 2003
3. MAN 2 Purwokerto, tahun lulus : 2006
4. S-1 IAIN Purwokerto, lulus teori : 2014

Purwokerto, Januari 2016

**Sukma Kurnia Dewi**  
NIM. 092338057